

EVALUASI PEMAHAMAN DAN PENGGUNAAN OBAT-OBATAN SKABIES (*Scabies*) PADA PASIEN DI PUSKESMAS PEMBANTU SUMBER JAYA WAY RATAI PESAWARAN

Yohan Alfianys¹, Martianus Perangin Angin^{1*}, Angga Saputra Yasir²

¹Program Studi Farmasi Universitas Malahayati Bandar Lampung

²Program Studi Teknologi Kosmetika Institut Teknologi Sumatera

*) *Correspondent author*

ABSTRACT

Scabies (Scabies) is a skin disease caused by mites and lice infestation. Understanding and procedures for using right medicines are basic things that every patient must have to break the chain of spread of scabies skin infection. And awareness and adherence to treatment are the main factors for the success of scabies healing therapy. This study aims to determine the understanding of scabies and understanding of the most appropriate drugs for scabies skin disease in patients at the Puskesmas Sumber Jaya. The method used is descriptive quantitative with questionnaire data collection by purposive sampling. The result of this study indicate a sufficient level knowledge (42%) and a low level of medication adherence (58%). In this study, it can be concluded that undestanding and proper treatment and adherence to taking medication greatly affect the healing of this scabies disease, and also maintaining good personal and environmental hygiene can prevent recurrence.

Keywords : Scabies, Knowledge, Treatment, Compliance.

ABSTRAK

Skabies (*Scabies*) merupakan suatu penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi tungau dan kutu. Pemahaman dan tata cara penggunaan obat-obatan yang tepat menjadi hal dasar yang dimiliki oleh setiap pasien untuk memutus rantai penyebaran infeksi penyakit kulit skabies. Serta kesadaran dan kepatuhan terhadap pengobatan merupakan faktor utama keberhasilan terapi penyembuhan skabies. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman tentang skabies dan pemahaman tentang obat-obatan yang paling tepat untuk penyakit kulit skabies pada pasien di Puskesmas Sumber Jaya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pengambilan data kuesioner secara *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan cukup (42%) dan tingkat kepatuhan pengobatan rendah (58%). Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemahaman dan pengobatan yang tepat serta kepatuhan dalam minum obat sangat berpengaruh terhadap kesembuhan penyakit skabies ini, dan juga menjaga kebersihan diri dan lingkungan dengan baik dapat mencegah kekambuhan.

Kata Kunci : Skabies (*Scabies*), Pengetahuan, Pengobatan, Kepatuhan.

PENDAHULUAN

Pemahaman setiap individu sangat diperlukan dalam

pencegahan dan penanganan dalam suatu penyakit, terutama penyakit yang menyerang bagian

kulit. Kulit manusia sangat rentan terhadap berbagai penyakit, bisa disebabkan oleh banyak faktor salah satunya faktor lingkungan yang tidak sehat menjadi tempat tinggal dari berbagai macam penyakit kulit terutama parasit *Sarcoptes scabiei* yaitu penyebab penyakit kulit skabies. Penyakit scabies dapat menular dari satu individu ke individu lain dengan cepat baik secara kontak langsung dengan penderita, juga dengan lingkungan yang padat penduduk seperti perdesaan. Faktor kemiskinan, tingkat pendidikan rendah, serta perilaku menjaga kebersihan yang buruk (Shimose L, 2013), selain itu populasi hewan liar juga sangat berpengaruh terhadap penyebaran parasit *Sarcoptes scabiei* ini, khususnya hewan anjing yang menjadi mediator pembawa patogen scabies paling banyak.

Budukan, kudis, gudig, gatal agogo juga biasa disebut sebagai nama lain skabies. Tanda keluhan yang dirasakan berupa gatal disertai bintil bintil kemerahan, menyebabkan lesi pada bagian yang terkena patogen yang menimbulkan ketidak nyamanan penderita. Scabies memang bukan termasuk penyakit yang mematikan namun penyakit ini dapat sangat mengganggu aktifitas

masyarakat desa, terutama jika menyerang pada anak-anak yang membuat khawatir orang tua sehingga menunda aktifitas mencari nafkah, Menurut Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, penyakit kulit skabies menempati urutan ke 3 dari 12 penyakit kulit terbanyak, berdasarkan data dari seluruh puskesmas di Indonesia tahun 2009, angka kejadian scabies sebesar 5,6% hingga 12,95%. Dinas kesehatan Provinsi Lampung tahun 2012, mencatat terdapat 2941 orang yang terinfeksi penyakit scabies dan terus meningkat menjadi 7960 orang, dan berdasarkan study pendahuluan dilaporkan lebih dari 100 kasus skabies di puskesmas bunut tahun 2021.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, dalam penelitian ini populasi yang di gunakan adalah semua penderita penyakit kulit skabies di Puskesmas Pembantu Kelurahan Sumber Jaya, Way Ratai, Pesawaran, Lampung.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian. Sampel yang digunakan

pada penelitian ini adalah Pasien yang memenuhi kriteria inklusi.

Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan

Peneliti mempersiapkan berkas-berkas perizinan penelitian, wawancara, menjelaskan maksud beserta tujuan dan cara mengisi kuisisioner dengan benar.

2. Tahap Pelaksanan

Peneliti melakukan wawancara dan observasi sesuai dengan pedoman instrumen penelitian. Melakukan penyuluhan pada kunjungan kedua selama 1 jam menggunakan media leaflet dan elektronik berupa PPT dan video dengan metode tanya jawab. Kemudia peneliti membagikan kuisisioner post-test, lalu mendampingi responden dalam pengisian kuisisioner, peneliti memeriksa kembali lembar

kuisisioner lalu mengumpulkan lembar kuisisioner.

HASIL PENELITIAN

Hasil Analisa Penelitian

1. Kuisisioner pemahaman skabies

Hasil uji terhadap pengetahuan responden terhadap pemahaman skabies di Desa Sumber jaya Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran yang dilakukan dengan menggunakan kuisisioner dapat dilihat pada tabel 6.

Dari tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa pertanyaan yang paling banyak dijawab benar adalah pertanyaan nomor 6 tentang penanganan pertama saat terkena penyakit skabies sejumlah 42 orang (84%), dan pertanyaan yang paling sedikit dijawab benar adalah pertanyaan nomor 7 tentang penanganan skabies sejumlah 27 orang (54%).

Tabel 1. Distribusi frekuensi jawaban kuisisioner responden tentang pemahaman skabies di Desa Sumber jaya Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran

Pertanyaan	Jawaban Responden			
	Benar		Salah	
	N	%	N	%
Ciri kulit sehat	36	72%	14	28%
Macam penyakit kulit	28	56%	22	44%
Pengertian skabies	39	78%	11	22%
Penyebab skabies	37	74%	13	26%
Cara penularan skabies	33	66%	17	34%
Penanganan pertama	42	84%	8	16%
Penanganan skabies	27	54%	23	46%
Tata cara pengobatan skabies	30	60%	20	40%
Pengobatan non medis	32	64%	18	36%
Peranan obat terhadap skabies	37	74%	13	26%

Sumber: Data Primer, 2021 diolah oleh peneliti

Tabel 2. Distribusi frekuensi hasil uji kuesioner responden tentang pemahaman skabies di Desa Sumber jaya Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran

Tingkat Responden	Jumlah (n)	Presentasi (%)
Baik	20	40%
Cukup	21	42 %
Kurang	9	18 %
Jumlah	50	100 %

Sumber: Data Primer, 2021 diolah oleh peneliti

Dari tabel 7 diatas dapat dilihat bahwa pemahaman pasien dalam penyakit skabies dengan kategori baik berjumlah 20 orang (40%), pemahaman dengan kategori cukup baik berjumlah 21 orang (42%), dan perilaku dengan kategori kurang berjumlah 9 orang (18%).

2. Kuesioner MMAS-8

Hasil uji terhadap penggunaan obat-obatan skabies oleh responden di Desa Sumber jaya Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran yang dilakukan dengan menggunakan metode MMAS-8 dapat dilihat pada tabel 8.

Berdasarkan ketetapan kuesioner MMAS-8 telah ditentukan bahwa untuk nomor pertanyaan 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8 jika responden menjawab Ya maka nilai yang diperoleh 0 dan Tidak mendapat nilai 1, sedangkan untuk pertanyaan nomor 5 jika

responden menjawab Ya mendapat nilai 1 dan Tidak mendapat nilai 0.

Berdasarkan tabel 8 dibawah yaitu distribusi frekuensi jawaban uji kuesioner MMAS-8 tentang penggunaan obat-obatan skabies diperoleh pertanyaan paling banyak memperoleh nilai 1 yaitu pertanyaan kedua sebanyak 31 responden (62%), dan pertanyaan yang paling sedikit memperoleh nilai 1 yaitu pertanyaan pertama sebanyak 16 responden (32%).

Dari tabel 9 dibawah dapat dilihat bahwa pengetahuan pasien tentang obat-obatan skabies dengan kategori tinggi sejumlah 6 orang (12%), pengetahuan dengan kategori rendah sejumlah 15 orang (30%), dan pengetahuan pasien tentang obat-obatan skabies paling besar yaitu kategori rendah sejumlah 29 orang (58%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi jawaban uji kuesioner MMAS-8 responden tentang penggunaan obat-obatan skabies di Desa Sumber jaya Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran

Pertanyaan	Jawaban Responden				Point MMAS
	Ya		Tidak		
	N	%	N	%	
Pertanyaan Pertama	34	68 %	16	32 %	16
Pertanyaan Kedua	19	38 %	31	62 %	31
Pertanyaan Ketiga	30	60 %	20	40 %	20
Pertanyaan Keempat	25	50 %	25	50 %	25
Pertanyaan Kelima	20	40 %	30	60 %	20
Pertanyaan Keenam	29	58 %	21	42 %	21
Pertanyaan Ketujuh	26	52 %	24	48 %	24
Pertanyaan Kedelapan	26	52 %	24	48 %	24

Sumber: Data Primer, 2021 diolah oleh peneliti

Tabel 4. Distribusi frekuensi hasil uji kuesioner MMAS-8 responden tentang penggunaan obat-obatan skabies di Desa Sumber jaya Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran

Tingkat Responden	Jumlah (n)	Presentasi (%)
Tinggi	6	12%
Sedang	15	30 %
Rendah	29	58 %
Jumlah	50	100 %

Sumber: Data Primer, 2021 diolah oleh peneliti

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Skabies

Tingkat pemahaman penderita yang belum maksimal menjadi faktor pemutusan rantai penyakit skabies masih terhambat, penderita skabies mengetahui bahwa penyakit skabies dapat menyerang semua orang tetapi banyak yang masih menganggap bahwa penyakit skabies penyakit yang biasa dan tidak perlu diwaspadai. Pemahaman yang dimaksud yaitu pengetahuan responden tentang penyebab, tanda, gejala, cara penjejukan dan cara penularan skabies. Responden

tidak mengetahui penyebab penyakit skabies dibuktikan dengan 56% responden menjawab pertanyaan paling sedikit dijawab benar tentang macam macam penyakit kulit, juga banyak responden kurang mengetahui cara penanganan skabies yang tepat, penanganan yang dimaksud berupa perlakuan dalam terapi obat, perlakuan terhadap individu, perlakuan terhadap orang terdekat atau keluarga penderita skabies, hal ini dibuktikan dengan hasil 54 % responden menjawab benar pertanyaan tersebut.

Sebanyak 42% responden menganggap bahwa rasa gatal pada penyakit skabies berkaitan dengan penyakit alergi terhadap lingkungan sekitar yaitu beruoa alergi terhadap tanah, terhadap rumput ketika bekerja di kebun, terhadap air dan juga terhadap makanan yang telah dikonsumsi. Hal ini sesuai dengan letak demografis Desa Sumber Jaya Kecamatan Way Ratai Pesawaran yang berada di daerah pegunungan yang dominan berstruktur tanah merah serta air yang berasal dari pegunungan. Hasil penelitian tersebut mirip dengan hasil penelitian Joko Sunarno dkk (2021) yang menyebutkan bahwa responden berpengetahuan baik tentang skabies sebanyak 23,4 %, responden berpengetahuan cukup sebanyak 64,1% dan responden berpengetahuan kurang sebanyak 12,5%.

Menurut Notoatmodjo (2012) faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah umur dan pendidikan, bahwa semakin tinggi pendidikan dan umur seseorang maka pengetahuan yang dimiliki akan bertambah. Hal ini karena pengetahuan seseorang diperoleh dari pengalaman sendiri maupun belajar pengalaman orang lain. Pernyataan tersebut dibuktikan

dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa sebanyak 44% responden berusia dewasa (20-60 tahun), dan sebanyak 48% responden memiliki tingkat pendidikan menengah.

Selain faktor pengetahuan dan umur, Jenis kelamin dalam penelitian ini menunjukkan responden laki-laki sebanyak 50% dan perempuan sebanyak 50% menurut Amro & Hamarsheh (2012), prevalensi skabies antara laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Berbeda dengan hasil penelitian dari Anggreni & Indira (2019) yang menyebabkan bahwa penderita skabies paling banyak berjenis kelamin laki-laki, karena laki-laki dianggap memiliki mobilitas yang lebih tinggi dibanding dengan perempuan sehingga mereka lebih rentan terinfeksi skabies. Namun dari hasil penelitian ini responden yang berusia dewasa (20-60 tahun) berjenis kelamin perempuan sebanyak 32% yang sebagian besar merupakan ibu rumah tangga.

Selain pemahaman tentang penyakit skabies, pemahaman obat-obatan skabies juga menjadi dasar konsep penelitian ini, dibuktikan dengan pertanyaan nomor 8 tentang tata cara

pengobatan skabies mendapat hasil sebesar 60% dijawab benar, pertanyaan nomor 9 tentang pengobatan non medis mendapat hasil 64% dijawab benar, dan pertanyaan nomor 10 tentang peranan obat terhadap penyembuhan skabies mendapat hasil 74%. Seperti yang kita ketahui obat-obatan skabies terdiri dari berbagai macam jenis dan golongan, seperti jenis obat medis golongan topikal yaitu permethrin 5%, sulfur prespitatum 2-10%, lindane 1 %, Benzil benzoat 10-25%, ivermectin 1%. Golongan oral ivermectin 1%, dan Antihistamin H1. Jenis obat non medis (tradisional) seperti belerang, tumbuhan lidah buaya, minyak esensial, minyak cengkeh.

Peneliti menemukan dalam praktik lapangan pada saat pengambilan data, bahwa Puskesmas Sumber Jaya lebih sering memberikan obat kepada pasien yaitu obat dengan kandungan CTM, Kalsium, Amoxicillin, cetirizine, serta scabimite. Setelah bertanya terhadap tenaga medis Puskesmas Sumber jaya peneliti memperoleh alasan dasar pemilihan obat tersebut sebagai terapi skabies untuk masyarakat setempat, yaitu yang pertama faktor ketersediaan obat yang dimiliki puskesmas yang

tidak mencukupi, selanjutnya adalah faktor harga obat dengan merek dagang scabimite yang termasuk mahal yaitu untuk kemasan 10 gr apotek setempat menjual dengan harga Rp55.000-65.000.

Pada saat pengambilan data, peneliti memberikan edukasi penyuluhan tentang penyakit skabies, pemahaman tentang obat-obatan skabies dan tata cara pemakaian yang tepat sesuai literatur. Peneliti memberikan penyuluhan edukasi menggunakan media power point, sehingga responden dapat melihat materi beserta gambar tentang penyakit skabies secara jelas. Setelah peneliti menjelaskan materi yang disampaikan peneliti membuka sesi tanya jawab untuk responden, mayoritas responden menyambut baik sesi tanya jawab baik berupa pertanyaan seputar materi maupun diluar materi.

Pada saat penelitian berlangsung peneliti menemukan responden berusia balita (2 tahun) yang sudah terinfeksi skabies selama 6 bulan dan telah menyebar dari kepala hingga seluruh badan dan menimbulkan luka lesi yang parah, sebelumnya responden tersebut sudah dipastikan oleh puskesmas terinfeksi penyakit skabies. Adapun

ciri-ciri hasil diagnosa penyakit skabies yaitu gatal terasa hebat pada malam hari yang menyebabkan responden tidak dapat tidur dan menangis setiap malam. Hal ini sesuai dengan literatur yang ada, lalu peneliti melakukan edukasi penyuluhan terhadap orang tua responden tentang penyebab, tata cara pencegahan, penanganan, dan penggunaan obat yang tepat sesuai literatur. Setelah edukasi selesai peneliti tidak lupa untuk memberikan saran untuk menjaga kebersihan baik individu maupun lingkungan.

Tingkat Kepatuhan Obat-obatan Skabies

Berdasarkan data hasil penelitian dari 50 responden sebanyak 6 responden (12%) masuk dalam kategori tinggi, sebanyak 15 responden (30%) masuk dalam kategori sedang, dan 29 responden (58%) masuk dalam kategori rendah. Dapat disimpulkan secara umum kepatuhan responden cenderung kedalam kategori kurang. Penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti mengenai kepatuhan pengobatan skabies sehingga peneliti tidak dapat membandingkan hasil kepatuhan pengobatan skabies dari penelitian

sebelumnya. Hasil penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan dan sumber informasi (Budiman, 2018).

Hasil penelitian yang didapat dari jawaban setiap soal kuesioner MMAS-8 pertanyaan nomor 1 tentang "Apakah terkadang anda lupa minum obat skabies" sebanyak 34 responden (68%) menjawab "Ya" Artinya kurangnya kesadaran pasien terhadap pentingnya mengkonsumsi obat skabies ini dapat menjadi efek terapi pengobatan skabies dapat berjalan maksimal, menurut Arditia (2018) menyebutkan juga salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan untuk minum obat yaitu dukungan keluarga dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan individu serta dapat juga ikut membantu menentukan tentang program pengobatan yang dapat mereka terima. Pernyataan ini didukung juga dari hasil jawaban penelitian soal nomor 8 tentang "Seberapa sering anda mengalami kesulitan minum obat" sebanyak 26 responden (52%) menjawab "Ya".

SIMPULAN

Kejadian kasus Skabies (*Sarcoptes Scabiei*) yang diteliti sebanyak 50 responden dengan distribusi karakteristik jenis kelamin masing-masing laki-laki dan perempuan sebanyak 25 orang (50%). Karakteristik usia responden dewasa (20-60 tahun) sebanyak 22 orang (44%), tingkat pendidikan formal terakhir mayoritas pada jenjang pendidikan dasar sebanyak 30 orang (60%), sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 37 orang (74%), dan mayoritas responden tidak mendapatkan sumber informasi sebanyak 34 orang (68%). Pengukuran tingkat pengetahuan Skabies (*Sarcoptes Scabiei*) dengan metode kuesioner diperoleh 21 responden (42%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, 20 responden (40%) memiliki tingkat pengetahuan baik, dan 9 responden (18%) memiliki tingkat pengetahuan rendah. Pengukuran tingkat pengetahuan dan kepatuhan terhadap obat-obatan Skabies (*Sarcoptes Scabiei*) dengan metode MMAS-8 diperoleh 29 responden (58%) memiliki tingkat pengetahuan dan kepatuhan rendah, 15 responden (30%) memiliki tingkat pengetahuan dan kepatuhan sedang, dan 6 responden (12%)

memiliki tingkat pengetahuan dan kepatuhan rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, D. Mochtar, H. & Siti A. 2010. *Skabies*. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin Edisi keenam. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Amro, A. & Hamarsheh, O. 2012. *Epidemiology of Skabies in the West Bank, Palestinian Territories (occupied)*. Int J Infect Dis.
- Anggreni, P.M.D., & Indira, I.G.A.A.E. 2019. *Korelasi Faktor Predisposisi Kejadian Skabies Pada Anak-Anak di Desa Songan, Kecamatan Kintaman, Kabupaten Bangli, Propinsi Bali*. Jurnal Medika, Vol.8 no.6 Juni, 2019. OJS Universitas Udayana Bali.
- Aslamiyah, M. 2018. Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Santri dalam Mencegah Skabies di Pondok Pesantren X Banyuwangi Tahun 2018. *Jurnal ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. Universitas Airlangga PSDKU. Banyuwangi
- Budiman, W. 2018. *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien TB paru pada Fase Intensif di Rumah Sakit Umum Cibabat Cimahi*. STIKES A. Yani: Cimahi.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Shimose L, Munoz-Price LS. *Diagnosis, Prevention, and*

Treatment of Scabies. *Curr Infect Dis Rep.* 2013;1;15.

WHO. 2017. *Skabies. Neglected Top Dis.* Jurnal. Amerika